



Model Pembelajaran yang Efektif dalam Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Sekolah Alam

Nurul Maharani^{1✉}, Evita Puspita Dewi², Dela Fauziyatul Muzakkiyah³, Sela Rizki Azkiyah⁴, Irawan Sukma⁵, Taufik Muhtarom⁶

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

E-mail: nurulmaharani635@gmail.com¹, evitapuspitadewi23@gmail.com², selarizkiaazkiyah@gmail.com³, irawansukma24@gmail.com⁴, dellamuzaki@gmail.com⁵, taufikmuhtarom@upy.ac.id⁶

Abstrak

Sekolah alam menawarkan pendekatan unik dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui model dan metode pembelajaran yang tertanam di lingkungan alam, sehingga melahirkan generasi yang berintegritas, bertanggungjawab, dan berempati. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan model kurikulum sekolah alam yang efektif untuk Pendidikan karakter pada anak usia dini. Masa kanak-kanak sebagai Langkah pertama dalam Pendidikan alamiah dan pengembangan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis praktik pembelajaran yang ada di sekolah alam Indonesia. Suatu Teknik pengumpulan data dan memperoleh landasan teoritis melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ramah anak di sekolah alam mengutamakan pengembangan kepribadian, terutama Pendidikan kognitif, dan akademik. Kami membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta lingkungan. Sekolah alam merupakan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan keunikan alam sebagai ruang belajar yang relevan dengan pengembangan kepribadian pada anak usia dini. Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kepribadian di sekolah alam.

Kata kunci: model pembelajaran, pendidikan karakter, sekolah alam, pendidikan sejak dini.

Abstract

Nature schools offer a unique approach to instilling character values through learning models and methods embedded in the natural environment, thus producing a generation of integrity, responsibility, and empathy. The purpose of this study was to determine an effective nature school curriculum model for character education in early childhood. Childhood as the first step in nature education and the development of values in everyday life. Quantitative research methods were used to analyze learning practices in Indonesian nature schools. A data collection technique and obtaining a theoretical basis through literature studies. The results of the study indicate that the application of a child-friendly learning model in nature schools prioritizes personal development, especially cognitive and academic education. We help students understand and practice character values such as honesty, discipline, responsibility, cooperation, and love for the environment. Nature school are an innovative learning model that utilizes the uniqueness of nature as a learning space that is relevant to personality development in early childhood. In conclusion, it can be said that the use of the right learning model can improve the quality of learning and personal development in natural schools.

Keywords: learning model, character education, natural school, early education.

Copyright (c) 2025 Nurul Maharani, Evita Puspita Dewi,
Dela Fauziyatul Muzakkiyah, Sela Rizki Azkiyah, Irawan Sukma, Taufik Muhtarom

✉ Corresponding author :

Email : nurulmaharani635@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9231>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter anak. Pendidikan karakter harus dipraktikkan tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah dan di masyarakat. Menurut Licona, karakter berkaitan dengan moral, sikap yang berdasarkan moral, dan tindakan yang mencerminkan moral tersebut. Sekolah alam dan sekolah lainnya telah memperkenalkan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter anak. Sekolah alam pada dasarnya beroperasi di luar ruangan, tidak ada ruang kelas tradisional yang terbuat dari batu, dan proses pembelajaran berlangsung di saung. Kegiatan pembelajaran biasanya berlangsung di luar kelas dalam lingkungan alam yang dikelilingi pepohonan, rumput, kolam, pasir, dan binatang. Kurikulum dan metode pengajaran di sini sangat mirip konsepnya dengan homeschooling di mana orang tua dapat belajar bersama. Di sekolah alam, tidak ada tes, evaluasi atau pemeringkatan karena penekanannya adalah pada perilaku dan proses pembelajaran itu sendiri, bukan pada nilai sekolah. Peserta didik “dinilai” oleh guru melalui interaksi sehari-hari mereka. Nilai bukanlah prioritas, jadi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme atau gangguan hiperaktif dapat hadir. Pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan praktek langsung. Sekolah ibarat taman luas yang ditumbuhi pepohonan dan rerumputan, menjadikannya laboratorium hidup. Siswa belajar matematika, sains, dan mata pelajaran lainnya langsung dari lingkungannya.

Konsep pendidikan didasarkan pada terciptanya interaksi antara peserta didik dengan alam, yang memungkinkan terciptanya kesan dan pengalaman yang lebih bermakna (Iqbo, 2023). (Rahmi et al., 2021) mengemukakan pemanfaatan alam oleh manusia dalam dunia pendidikan sebagai sarana inovasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal telah meninggalkan jejak baru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sekolah alam dapat menjadi contoh bagaimana menanamkan rasa cinta terhadap alam, akhlak yang baik, dan akhlak yang luhur kepada peserta didik. Pengembangan kepribadian yang sukses terbukti tidak hanya dari perspektif kognitif, tetapi juga dari keseimbangan tiga domain : kognitif, afektif, dan psikomotorik (Srigati, 2021). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembentukan dan pengembangan etika dan juga tanggung jawab pada siswa (Kristina et al., 2021).

Sekolah alam saat ini menarik minat besar dari berbagai organisasi. Namun studi antropologi tidak pernah dilakukan. Hal ini memicu ketertarikan para peneliti melakukan penelitian pada sekolah alam di Indonesia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal hasil perkembangan peradaban manusia, tidak bergantung pada lembaga keluarga, lingkungan, Negara, dan agama. Pengertian pendidikan sendiri dijelaskan dalam GBHN yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan budi pekerti dan kapasitas manusia, yang dilaksanakan di dalam dan diluar sekolah, serta berkelanjutan sepanjang hayat (Choirul 2009:46 dalam Hati, 2017). Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah alam. Pemilihan model pembelajaran itu sangat penting dan menjadi langkah utama dalam perencanaan kegiatan pembelajaran apakah sudah efektif dan optimal dalam pendidikan karakter peserta didik pada sekolah alam. Apabila Langkah awal dari pemilihan model pembelajaran tidak tepat untuk peserta didik maka mengakibatkan pendidik mengalami kesulitan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran, peserta didik pun kesulitan dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pula untuk kualitas peserta didik dan kualitas sekolah pun menurun. Sekolah alam sendiri berbeda dengan kebanyakan sekolah formal lainnya maka model pembelajarannya pun akan berbeda lebih mengutamakan Pendidikan karakter yang berbasis alam karena mempertimbangkan peserta didiknya yang beragam mulai dari yang normal hingga abnormal.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memungkinkan melihat latar belakang dan orang tersebut secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data melalui studi literature yang dilakukan untuk memperoleh dasar teori mengenai model pembelajaran yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini pada sekolah alam sehingga dapat di simpulkan. Studi literature berfungsi sebagai sarana pengumpulan data untuk mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan topic yang diteliti atau diberi perlakuan, serta membahas temuan-temuan penelitian dari berbagai buku yang dianggap sesuai dengan topic penelitian. Analisis berbagai kajian topik pembahasan yaitu : model pembelajaran, sekolah alam, dan pendidikan karakter. Sumber referensi yang dibahas bersumber dari buku, jurnal, dan artikel. Jumlah sumber rujukan secara keseluruhan yang digunakan terdapat 28, sedangkan sumber yang terdapat dari buku berjumlah 5 buku, dan yang bersumber dari artikel atau jurnal berjumlah 23. Penulis memilih sumber dari jurnal, artikel, dan buku itu karena memiliki isi yang relevan dengan yang dibahas. Setelah di telusuri secara lebih spesifik yang sesuai dengan kami bahas terdapat 28 sumber. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan berbagai model pengajaran di sekolah alam guna meningkatkan Pendidikan karakter secara efektif. Peneliti kemudian mengkaji ringkasan isu yang dibahas dengan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti mencatat elemen-elemen penting dan berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL PENELITIAN

Ada beberapa data artikel yang dijadikan sumber dan bahan penelitian. Adapun model-model pembelajaran dari (Ahyar et al., 2021) menguraikan berbagai jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan mutu Pendidikan, mencakup pembelajaran berbasis proyek inkuiri, dan metode pembelajaran terpadu. Model-model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa serta hasil belajar mereka. Dari hasil data penelitian (Ananda & Abdillah, 2018) Mendefinisikan ciri-ciri, prinsip, dan fungsi dari pembelajaran terpadu sebagai metode efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, contohnya berpikir kritis, kreatifitas, dan kerjasama. Selanjutnya adapun sekolah alam dan Pendidikan karakter menurut (Aprilia & Trihantoyo, 2018) serta (Wulandari, 2016) menunjukkan bahwa sekolah berbasis alam dapat efektif dalam membangun karakter siswa, terutama dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan nilai-nilai religious. (Kristina et al., 2021) juga menekankan pelaksanaan kurikulum di sekolah alam yang membangun karakter peserta didik melalui pendekatan yang berfokus pada alam. Menurut beberapa peneliti juga seperti (Dirgantara dan Sinta, 2018) serta (Wicaksono & Rahayu, 2018) tentang pembelajaran berbasis proyek juga menemukan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa serta relevansi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Menurut (Efendi et al., 2022) dan (Hati, 2017) menegaskan pentingnya Pendidikan karakter, menggunakan pendekatan berbasis nilai dan pengalaman yang diterapkan di sekolah alam. Selanjutnya ada (Qibtiyah et al., 2018) menunjukkan bahwa manajemen di sekolah alam mendukung perkembangan karakter siswa melalui metode pembelajaran yang berfokus pada alam. Adapun pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman menurut (Silberman, 2007) dan (Pujaningtyas et al., 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah cara ampuh untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berwarna. Selanjutnya mengenai tentang efektivitas model pembelajaran seperti PBL, inkuiri, dan terpadu terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta ketrampilan abad ke-21. Sebagai contoh metode inkuiri dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmiah, seperti yang ditemukan oleh (Allif, 2020) dan (Wulandari, 2016) Sekolah alam sebagai paradigma baru yaitu sekolah alam memberikan Pendidikan yang humanis dan ekologis (Rohinah, 2014). Metode ini

memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan, yang tidak hanya memperbaiki pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter seperti cinta pada alam dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya tentang relevansi kurikulum sekolah alam Kurikulum yang berfokus pada alam (Kristina et al., 2021) dan pembelajaran berbasis pengalaman (Silberman, 2007) memberi alternatif untuk metode tradisional. Ini sesuai untuk menanamkan Pendidikan karakter yang lebih dalam kepada siswa. Kelebihan dari pendekatan ini adalah bersifat interaktif, melibatkan pengalaman langsung, serta mendukung pembelajaran yang menyeluruh. Kekurangan dari pendekatan ini adalah memerlukan sumber daya, pelatihan guru yang khusus, dan kadang-kadang sulit untuk diterapkan dalam kurikulum nasional yang ketat. Selanjutnya relevansi dengan kondisi terkini seperti selama pandemi (Srigati, 2021) pembelajaran berdasarkan pengalaman dan karakter tetap relevan dengan penyesuaian media dan metode pembelajaran yang berbasis teknologi.

Kesimpulan dari pendekatan di sekolah alam ini adalah model-model pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran terpadu, pembelajaran berbasis proyek, dan experiential learning memberikan kontribusi yang nyata dan terarah dalam membentuk karakter siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Penerapan di sekolah alam memiliki potensi besar dalam mendukung Pendidikan yang berorientasi nilai. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menilai penerapan model-model ini dalam berbagai konteks.

Pengertian Model Pembelajaran

Secara etimologis, kata “model” mengacu pada pola atau gaya sesuatu yang telah diciptakan, diproduksi, atau dihasilkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “model” mencakup arti pola, contoh, atau acuan dari berbagai hal yang dibuat atau diproduksi. Di sisi lain, istilah pembelajaran dalam konsep lama lebih dikenal dengan nama “mengajar” atau “mengajar dan belajar”. Dalam Bahasa Inggris, kata yang setara adalah “instructional”, yang merujuk pada jenis interaksi antara peserta didik, dan antara peserta didik dan lingkungan serta sumber belajarnya (Ananda & Abdillah, 2018) Ada yang mengatakan kata Yunani untuk pembelajaran adalah *instructus*. Atau “*intruere*” berarti “menyampaikan suatu gagasan”. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah menyampaikan pikiran dan gagasan yang bermakna melalui pembelajaran (Warsita dalam Ahyar et al., 2021). Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru menggunakan materi pembelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran dan proses pembelajaran bergantung pada interaksi komponen-komponen tersebut. (Windi Anisa et al., 2020).

Berdasarkan pengertian di atas penulis berasumsi menyimpulkan bahwa pembelajaran menekankan pada prosesnya, dimana peserta didik dapat menerima, memahami, mengolah atau mengasah, dan kemudian mengembangkan ilmu yang diterima dari pendidik, lingkungan, dan sumber belajarnya. Pembelajaran ini terjadi karena adanya interaksi antar peserta didik dan dengan pendidik didalam lingkup suatu proses pembelajarannya.

Pembelajaran adalah perubahan pada pengetahuan, perilaku, dan sikap individu yang melibatkan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, komunikasi memainkan peran penting dalam membangun hubungan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan nyaman, serta mendukung interaksi pendidik-peserta didik. Menggunakan cara komunikasi yang efektif dapat meningkatkan keberhasilan dalam mengembangkan karakter yang diinginkan oleh pendidik, sehingga peserta didik juga mendapatkan dukungan, motivasi, dan pemahaman yang optimal selama proses belajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik semua elemen tersebut dan dapat bekerja sama secara efektif dalam mendukung tujuan pendidikan. Model pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga para peserta didik dapat memahami dan memproses informasi secara baik.

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang, dikonseptualisasikan, atau dikonstruksi sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan mudah dan

dapat diterima secara nalar oleh peserta didik. Model pembelajaran bukanlah suatu kondisi pembelajaran yang memaksa siswa untuk menuruti intervensi pendidik, melainkan suatu cara penerapan teknologi pendidikan untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tepat (Ahyar et al., 2021). Menurut Zubaedi, model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk membuat kurikulum, menerapkan bahan ajar, dan membimbing pendidik. (Mirdad & Pd, 2020). (Weil, 2022) Model pembelajaran mengisyaratkan suatu pola yang dijadikan pedoman dalam perencanaan secara eksklusif memuat pola-pola pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran (Pembelajaran et al., 2011).

Berdasarkan pengertian di paragraph yang lalu-lalu, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja dirancang guna menunjang proses pembelajaran antar pendidik dan peserta didik. Dengan kata lain dengan adanya model pembelajaran ini memudahkan pendidik dalam mengajar peserta didiknya. Model pembelajaran ini juga diaplikasikan untuk menyusun kurikulum, mengaplikasikan bahan ajar, dan membimbing pendidik di kelas.

Hakikat model pembelajaran adalah sebagai pedoman acuan dalam proses pembelajaran. Ketika diterapkan, suatu model pembelajaran menjadi pedoman utama yang mengatur bagaimana materi diajarkan, bagaimana pendidik dan peserta didik berinteraksi, dan bagaimana sumber daya digunakan.

Model pembelajaran merupakan langkah awal dalam menyusun kerangka konsep yang akan dilaksanakan atau diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila selama proses pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan atau perkembangan pada empat aspek yaitu meningkatnya intelektual, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun apabila aspek-aspek tersebut tidak di kembangkan lebih lanjut dan masih kurang dapat diterima oleh Sebagian peserta didik, maka perlu dilakukan evaluasi untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi bermutu dan berstandar akan sangat dibutuhkan di masa yang akan datang.

Sekolah alam dengan Model Pembelajaran yang Efektif

“Sekolah alam” adalah konsep Pendidikan yang di kembangkan oleh Lendo Novo. Penyebabnya adalah kekhawatiran biaya Pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh warga sekitar. Sekolah alam merupakan salah satu bentuk Pendidikan yang memanfaatkan keindahan alam sebagai tempat belajar, bahan ajar, dan mata pelajaran (Aprilia & Trihantoyo, 2018). Dibandingkan dengan sekolah tradisional, fasilitas Pendidikan berbasis alam merupakan konsep sekolah unik yang menggabungkan unsur visual, spasial, kinestetik, dan naturalistic. Konsep fasilitas Pendidikan ini berfokus pada alam sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik yang tercermin dalam desain fasilitasnya. Ruang belajar yang terintegrasi dengan ruang luar (Veronika dalam Qibtiah et al., 2018). Sekolah alam pada hakikatnya merupakan upaya untuk melepaskan diri dari budaya pendidikan umumnya Indonesia. Di Indonesia, sebagian besar pendidikan berlangsung konvensional masih digunakan menurut (Rohinah, 2014) model sekolah alam memiliki tiga aspek khusus. Yaiyu alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media atau bahan ajar, dan alam sebagai subjek belajar (Mutiar & Fardani, 2020).

Berdasarkan definisi di atas, penulis sampai pada kesimpulan bahwa sekolah alam merupakan konsep pendidikan alternatif yang menekankan yang menekankan pemanfaatan alam sebagai ruang, media, dan objek pembelajaran. Konsep ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari sekolah konvensional dengan mengintegrasikan unsur-unsur visual, spasial, kinestetik, dan naturalistic. Sekolah alam tidak hanya menyediakan pendidikan dengan biaya terjangkau tetapi juga menginspirasi siswa melalui interaksi langsung dengan dunia luar. Pendekatan ini berupaya mengubah pola pendidikan tradisional yang cenderung terbatas pada ruang kelas menjadi pembelajaran yang lebih holistik dan berbasis alam.

Model-model pembelajaran yang biasa di terapkan di sekolah alam antara lain:

1. Model Spider Web

Pembelajaran di sekolah alam mengikuti model spider web. Dalam model ini, diharapkan mahasiswa mampu menghubungkan hubungannya dengan mahasiswa terdaftar dengan integrasi (Ningrum & Purnama, 2019). Model pembelajaran yang menggunakan jaring laba-laba memberi peluang bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang menekankan lebih banyak eksperimen sesuai dengan bidang studi yang ada. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kecedasan serta keterampilan setiap siswa melalui berbagai jenis kegiatan dan pengalaman belajar.

2. Model Pembelajaran *Experiential Learning*.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman. Dengan memungkinkan pengalaman belajar langsung, penekanan ditempatkan pada aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. John Dewey, ahli yang mengembangkan model ini, percaya bahwa satu pengalaman dapat membawa perubahan (Silberman, 2007). Model *experiential learning* dapat diterapkan pada pembelajaran yang berbeda dengan jenis kegiatan yang berbeda juga (Pujaningtyas et al., 2019).

3. Model Pembelajaran dengan Metode Belajar Bersama Alam (BBA)

Model pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini di sekolah alam menggunakan metode Belajar Bersama Alam (BBA). Dalam konteks sekolah alam, kata “alam” memiliki dua arti. Yang pertama adalah alam, yang mengacu pada alam semesta, makhluk hidup, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT. Baik alam sebagai makhluk hidup maupun alam sebagai pengetahuan atau pengalaman didasarkan pada konsep dasar yang sama. Di sekolah alam, kami percaya bahwa alam dan pengalaman adalah guru terbaik (Suhendi dan Murdiani dalam Rahmi et al., 2021)

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Model pembelajaran kooperatif jenis STAD adalah metode yang secara aktif mampu meningkatkan kemampuan interaksi antara siswa dan pengajar sebagai fasilitator. Sistem pembelajaran ini mendorong interaksi diantara siswa sehingga mereka dapat saling belajar atau berperan sebagai tutor sebaya, saling mendukung dan membantu satu sama lain sebagai bagian dari persiapan untuk berintegrasi kedalam masyarakat secara nyata.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD, pendidik dapat memanfaatkan sifat sekolah dan lingkungan yang terlibat dalam kelas untuk mendorong siswa belajar dalam kelompok dan tim. Menurut (Fritzon et al., 2022) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran di mana guru bertindak sebagai fasilitator sistem dan memberikan peserta didik kesempatan untuk berkolaborasi dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas terstruktur (Hasanuddin & Arief, 2018).

5. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi fakta di lingkungannya adalah model pembelajaran berbasis inkuiri. Menurut (Mafruhah, 2017) model pembelajaran berbasis penyelidikan merupakan serangkaian metode seperangkat pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan seluruh peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara kritis sehingga mereka dapat merumuskan temuan mereka sendiri dengan percaya diri. (Wulandari, 2016).

6. Pembelajaran berbasis proyek (*Proyek Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek sangat cocok diterapkan di sekolah alam karena memungkinkan siswa belajar dengan memecahkan masalah melalui tugas dan proyek yang diberikan. Mengidentifikasi dan memecahkan masalah membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab. Menurut Thomas dalam (Wicaksono & Rahayu, 2018) model pembelajaran berbasis proyek menawarkan kesempatan

- 43 *Model Pembelajaran yang Efektif dalam Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Sekolah Alam – Nurul Maharani, Evita Puspita Dewi, Dela Fauziyatul Muzakkiyah, Sela Rizki Azkiyah, Irawan Sukma, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9231>

kepada pendidik untuk mengendalikan proses pembelajaran di kelas melalui penerapan proyek. Di sekolah alam, pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat, dan para pendidik membantu peserta didik merencanakan, merancang, membuat keputusan, dan memecahkan masalah yang muncul selama pelaksanaan proyek ketika hasilnya tidak memenuhi harapan. Bertindak sebagai fasilitator. Output dari proses ini adalah proyek yang dihasilkan oleh siswa dan di presentasikan kepada orang lain. (Dirgantara dan Sinta, 2018).

Penanaman Pendidikan Karakter Sekolah Alam

Menurut para ahli, kata "kepribadian" memiliki banyak definisi dan arti. Menurut Poerwadarminta, kata "watak" merujuk pada sifat, watak, kecenderungan mental, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Efendi et al., 2022). Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral yang dimiliki seseorang, moralitas bawaannya, sifat-sifat karakter khusus yang dimilikinya. (Hidayatullah dalam Kristina et al., 2021). Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan bersahabat, cinta damai, gemar membaca, dan perlindungan. Lingkungan, social dan tanggung jawab. Nilai-nilai pembangunan karakter seperti perlindungan lingkungan, tanggung jawab, toleransi, kesejahteraan sosial, agama, rasa ingin tahu, kemandirian dan kreativitas diintegrasikan ke dalam desain program studi. (Fitri et al., 2024). Cara pengajaran nilai-nilai karakter di sekolah alam tentu berbeda dengan sekolah alam lainnya. Karena setiap lingkungan pendidikan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dalam penerapan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kebutuhan sekolah khususnya sekolah. Tentu saja, siswanya juga berbeda. Setiap anak mempunyai kebutuhan dan kesempatan yang berbeda dalam pengembangan karakter.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian, akhlak, moral, atau budi pekerti yang membedakan setiap individu dengan yang lainnya. Bila statistik karakter sudah bagus, maka anda perlu membiasakan dan mengembangkan karakter tersebut sejak kecil agar terjalin kesinambungan (lanjutan). Nilai karakter baik ini dapat berlanjut karena ditanamkan sejak anak-anak baru menginjak ke sekolah alam yaitu saat mereka menginjak usia dini, kemudian sekolah dasar, sampai sekolah menengah sehingga karakter itu terus melekat pada diri anak murid.

Menurut (Saptono dalam Hati, 2017) pengembangan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang telah terbentuk dalam kepribadian individu agar dapat diintegrasikan dalam Tindakan kehidupan individu tersebut. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak factor, termasuk keluarga, lingkungan, latar belakang social, budaya, dan daerah asal. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan generasi penerus yang berakhlak mulia dan berakhlak mulai serta berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia. Pengembangan kepribadian yang sukses tidak hanya ditunjukkan dari perspektif kognitif, tetapi juga oleh keseimbangan tiga domain : kognitif, afektif, dan psikomotorik (Srigati dalam Kristina et al., 2021). Pendidikan karakter merupakan langkah penting dalam melatih generasi muda untuk mengembangkan karakter yang mulia dan berbudi luhur. Dalam konteks Pendidikan khususnya sekolah alam, transmisi nilai-nilai karakter sejak usia dini sangatlah penting. Model Pendidikan karakter yang efektif membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai ini, membantu mereka berkembang tidak hanya sebagai individu yang menumbuhkan integritas dan tanggung jawab socialm(Sundari, 2024).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan kepribadian adalah proses pembentukan nilai-nilai hidup yang tertanam dalam kepribadian setiap orang dan tercermin dalam perilakunya. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk keluarga, lingkungan, budaya dan masyarakat. Tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan generasi yang cerdas, berakhlak

mulia, dan memiliki berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pengembangan kepribadian yang sukses tercermin tidak hanya dalam kemampuan kognitif tetapi juga dalam keseimbangan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pengembangan karakter sangat penting di sekolah alam. menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa sejak usia dini dengan melalui metode pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademis mereka tetapi juga menanamkan kejujuran dan tanggung jawab.

PEMBAHASAN

Pada sekolah alam terdapat beragam peserta didik mulai dari anak normal yang sehat secara jasmani dan rohaninya, anak berkebutuhan khusus yang didalam satu kelas itu bermacam kondisi ada yang mengalami ADHD, slow learners, down syndrom, dan anak cerebal palsy (CP), kemudian juga terdapat anak berkebutuhan khusus secara perilakunya sehingga tidak sesuai jika berada di sekolah luar biasa (SLB) karena yang menjadi permasalahannya ada pada perilakunya saja yang buruk atau berbeda dengan anak yang lainnya namun ternyata memiliki akademik yang sangat baik. Dengan beragamnya kondisi dan kebutuhan peserta didik, maka adanya sekolah alam ini sangat sesuai untuk perkembangan mereka terutama pada pendidikan karakternya karena didukung dengan fasilitas dan prasarana yang memadai, kurikulum yang disesuaikan dengan sekolah alam, menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mengutamakan pendidikan karakter dan pendidikan kognitif dan akademik, model kurikulum terintegrasi yang menggabungkan standar kurikulum nasional dengan pendekatan berbasis alam. Integrasi ini menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang holistik, memenuhi tuntutan akademis sekaligus mengembangkan kesadaran ekologis siswa. Teori kurikulum terintegrasi (Drake & Reid, 2018) menekankan pentingnya menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Siswa yang mengikuti kurikulum terintegrasi ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan konsep-konsep akademis dengan fenomena alam dan isu-isu lingkungan kontemporer. metode pengajaran yang bebas dalam artian melibatkan peserta didik dengan alam, dan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri. memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai laboratorium hidup untuk pembelajaran. Konsep place-based education (Sobel, 2020), menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal dan lingkungan sekitar. Siswa terlibat dalam kegiatan seperti studi ekosistem lokal, proyek konservasi, dan pengamatan fenomena alam jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep – konsep ilmiah, tetapi juga mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar juga mendukung pengembangan keterampilan observasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan yang merupakan komponen penting dalam literasi saintifik. Sekolah alam memiliki konsep dimana peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri, belajar dengan bahagia sekaligus menyenangkan, dapat menunjang akademiknya, dan mengutamakan pengembangan karakter. Untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik diberikan tanggung jawab, pendisiplinan, dan pendidikan moral. Pendidikan karakter awal yang harus dibentuk dan ditekankan pada sekolah alam, pembentukan dan penanaman karakter menjadi langkah awal karena untuk membentuk karakter peserta didik perlu adanya pembiasaan yang tidak bisa hanya dilakukan sekali tapi harus diberi bimbingan terus menerus. Guru menanamkan karakter pada peserta didik dengan diberikan contoh yang baik seperti kata maaf, permisi, dan terimakasih. Pemberian contoh yang baik ini bukan hanya sekedar kata atau teori tapi langsung dipraktekkan pada keseharian peserta didik saat berada disekolah maupun luar sekolah sehingga penanaman karakter dengan kebiasaan baik itu melekat pada diri peserta didik secara otomatis.

Contoh penanaman karakter yang bertanggung jawab, disiplin, toleransi, mandiri, dan menyayangi antar sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan memanfaatkan alam sekitar yaitu:

1. Peserta didik dapat bebas memilih pelajaran yang di sukai tapi tetap diberikan tanggung jawab.
2. Saat belajar dikelas tapi dibolehkan belajar di luar dan bermain diluar saat istirahat peserta didik tetap harus menyelesaikan tugas yang diberikan untuk bertanggung jawab dengan masalah yang sedang dihadapi apabila melanggar kesepakatan maka akan mendapatkan punishment atau hukuman.
3. Terdapat ternak (ayam, angsa, bebek, burung, ikan) dan tanaman dapat digunakan untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa dengan memperhatikan hewan dan tanaman yang dimiliki. Sebelum pulang sekolah memberi makan ayam dan ikan beru dibolehkan pulang agar peserta didik dapat bertanggung jawab.
4. Membiasakan kesopanan dan adab dengan meminta maaf jika salah, mengucapkan permisi, dan terimakasih.
5. Walaupun peserta didiknya beragam, mereka dapat meminimalisir adanya bullying karena sudah ditanamkan sejak dini pendidikan karakter dan pendidikan moral.
6. Adanya kepedulian antar anak berkebutuhan khusus. Sehingga peserta didik belajar saling peduli dari pendidik dan pendidik belajar dari orang tua dan peserta didiknya juga.
7. Mengajak peserta didik untuk mengumpulkan sampah dan biji pohon melinjo. Contoh pembelajaran secara langsung dapat diterapkan pada pelajaran matematika misalnya 1 biji melinjo + 1 biji melinjo, maka peserta didik dapat mencari biji melinjo yang dibutuhkan disekitar dan mengambil 1 biji melinjo kemudian ditambah 1 biji melinjo sama dengan 2 biji melinjo.

Berdasarkan contoh diatas bahwa dampak dari Penanaman karakter seperti bertanggung jawab, disiplin, toleransi, mandiri, dan menyayangi antar makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui alam sekitar bukan hanya berdampak pada pengembangan pribadi yang positif, tetapi juga memberikan kontribusi pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan kesejahteraan bersama. Melalui pendekatan ini, individu tidak hanya belajar untuk menjaga alam, tetapi juga belajar untuk hidup dalam harmoni dengan sesama makhluk hidup dan menghargai keberagaman. Berdasarkan uraian di atas, perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat menguatkan atau bahkan memberikan perspektif baru terhadap pendekatan Pendidikan di sekolah alam, terutama dalam hal:

Penekanan pada Pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep yang diajukan oleh (Sobel, 2020) tentang place based education, di mana pembelajaran berbasis alam dan konteks lokal dapat meningkatkan tanggung jawab serta pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menguatkan temuan (Drake & Reid, 2018) mengenai kurikulum terintegrasi yang holistic. Keberhasilan dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Dalam penelitian ini sekolah alam berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung berbagai macam peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang fleksibel dan berbasis alam mampu memenuhi kebutuhan individual siswa, bahkan melebihi pendekatan yang diterapkan di sekolah luar biasa (SLB). Inovasi dalam model Pembelajaran dan penanaman karakter. Pendekatan yang diterapkan, seperti tanggung jawab merawat hewan dan tanaman, mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembiasaa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), namun melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan pembelajaran moral, ekologis, dan akademis secara simultan. Kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial, penelitian ini mempertegas bahwa Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai karakter, tanggung jawab, dan harmoni dengan alam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Ini menjadi pelengkap dan penguat bagi penelitian sebelumnya yang sering berfokus pada aspek akademis saja. Pertentangan (jika ada) hasil penelitian ini mungkin bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menganggap bahwa Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih efektif dilakukam di lingkungan khusus seperti SLB. Penelitian ini justru

menunjukkan bahwa pendekatan berbasis alam dan lingkungan inklusif dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dalam membangun karakter dan meningkatkan pemahaman kognitif.

Hasil penelitian ini cenderung menguatkan penelitian terdahulu, terutama dalam aspek integrasi kurikulum dan pendekatan berbasis alam. Namun, penelitian ini juga memberikan perspektif baru yang relevan untuk konteks inklusivitas dan keberlanjutan dalam Pendidikan, yang dapat memperkaya studi-studi selanjutnya.

Dampak Penelitian terhadap Perkembangan Keilmuan, penelitian tentang sekolah alam memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan, psikologi, dan ekologi. Beberapa dampak positifnya adalah Penelitian ini mendukung model Pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan moral, sesuai dengan teori kurikulum terintegrasi (Drake & Reid, 2018). Hal ini menciptakan paradigma baru dalam Pendidikan yang mengutamakan pengembangan holistic siswa. Dengan menyatukan anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus dan anak normal dalam satu sistem Pendidikan, penelitian ini memperkaya wawasan tentang Pendidikan inklusif, termasuk adaptasi metode pembelajaran dan desain kurikulum untuk memnuhi kebutuhan individu. Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar memperkuat konsep place based education (Sobel 2020), yang menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal dan alam sekitar. Ini mendukung literasi saintifik dan kesadaran lingkungan siswa. Pentingnya penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan empati melalui pembiasaan sehari-hari. Hal ini memberikan bukti nyata tentang efektivitas Pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung. Skala penelitian yang terbatas penelitian ini mungkin hanya mencakup sekolah-sekolah tertentu dengan kondisi lingkungan spesifik, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua konteks Pendidikan. Keterbatasan sumber daya implementasi model sekolah alam membutuhkan sumber daya yang cukup besar, seperti fasilitas, tenaga pendidik yang terlatih, dan akses ke lingkungan alam yang mendukung. Hal ini mungkin sulit diterapkan di daerah perkotaan yang padat. Efektivitas penanaman karakter sering kali sulit diukur secara kuantitatif. Dampak jangka Panjang pada perilaku peserta didik memerlukan studi lanjutan yang lebih mendalam. Selanjutnya kompleksitas manajemen kelas dengan beragamnya kebutuhan peserta didik, guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang efektif dan inklusif, terutama Ketika menghadapi perilaku yang sulit atau perbedaan kemampuan akademik yang mencolok. Dampak lingkungan meskipun pendekatan berbasis alam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran ekologis, dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan belum di eksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Model pembelajaran yang berhasil dalam mengembangkan pendidikan karakter sejak usia dini, terutama di sekolah alam. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan sikap, moral, dan nilai-nilai positif peserta didik. Sekolah alam, dengan pendekatan yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar, menawarkan pengalaman belajar yang nyata dan praktis, sehingga mendukung pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan rasa cinta terhadap alam. Model pembelajaran yang efektif di sekolah alam umumnya menggunakan metode eksperimen langsung, pembelajaran yang berorientasi pada proyek, serta pengintegrasian nilai-nilai kehidupan ke dalam kegiatan aktivitas harian. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi individu kuat dalam karakter dan siap untuk menghadapi tantangan dimasa mendatang.

- 47 *Model Pembelajaran yang Efektif dalam Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Sekolah Alam – Nurul Maharani, Evita Puspita Dewi, Dela Fauziyatul Muzakkiyah, Sela Rizki Azkiyah, Irawan Sukma, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9231>

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala bentuk pujian dan rasa syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan karunia, berkah, dan keajaiban-Nya, penulis berhasil menyelesaikan laporan ini. Penyelesaian penulisan ini, bukan menjadi sebuah akhir, tetapi sebuah permulaan baru untuk memulai perjalanan hidup yang berbeda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat banyak individu yang berkontribusi dalam penyelesaian laporan ini. Tidak ada penghargaan yang lebih baik yang dapat penulis berikan selain ungkapan rasa terimakasih yang tulus kepada semua orang yang terlibat atas kerja samanya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing atas kesabaran, waktu, tenaga, dan perhatiannya dalam menulis laporan ini. Dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada dalam laporan ini, penulis sangat berharap untuk menerima saran, kritik, masukan yang membantu dalam perbaikan dan penyempurnaan laporan ini. Penulis menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun laporan ini, tetapi Puji Tuhan, semua dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai penutup, penulis berharap agar laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah dilakukan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Allif, Y. (2020). Perbedaan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar (Sd) Dengan Siswa Sekolah Alam Di Kota Padang. Univesitas Putra Indonesia Yptk. <Http://Repository.Upiyptk.Ac.Id/6798/>
- Ananda, R., & Abdillah, A. (2018). Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model. <Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/3585/1/6.%20buku%20pembelajaran%20terpadu.Pdf>
- Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan Dan Berbasis Religi Islami Di Jenjang Sd Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–8. <Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Inspirasi-Manajemen-Pendidikan/Article/View/25071>
- Dirgantara Dan Sinta. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Di Sekolah Dasar Alam Jingga. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 24, 107–114.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2018). Integrated Curriculum As An Effective Way To Teach 21st Century Capabilities. *Asia Pacific Journal Of Educational Research*, 1(1), 31–50. <Https://Doi.Org/10.30777/Apjer.2018.1.1.03>
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & Ss, M. (2022). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Fitri, K., Indrawadi, J., Fatmariza, F., & ... (2024). Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam Ar-Royyan Kota Padang. *Journal Of Education* ..., 237–248. <Https://Jecco.Ppj.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jecco/Article/View/505>
- Fritzson, P., Pop, A., Abdelhak, K., Asghar, A., Bachmann, B., Braun, W., Bouskela, D., Braun, R., Buffoni, L., & Casella, F. (2022). *The Openmodelica Integrated Environment For Modeling, Simulation, And Model-Based Development*. <Https://Doi.Org/10.4173/Mic.2020.4.1>
- Hasanuddin, F., & Arief, Z. A. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas V Sd Sekolah Alam Bangka Belitung. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 75–93. <Https://Doi.Org/10.32832/Tek.Pend.V7i1.1004>
- Hati, S. T. (2017). Model Pendidikan Karakter Yang Baik Di Sekolah Alam. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(2).

- 48 *Model Pembelajaran yang Efektif dalam Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Sekolah Alam – Nurul Maharani, Evita Puspita Dewi, Dela Fauziyatul Muzakkiyah, Sela Rizki Azkiyah, Irawan Sukma, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9231>
- https://Web.Archive.Org/Web/20180413192957id_/Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ijtimaiyah/Article/Viewfile/1399/1135
- Iqbo, J. (2023). Sekolah Alam Vs. Ki Hajar Dewantara: A Progressive Humanism Study. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 1(2). <https://Journal.Mitkomindotama.Com/Index.Php/Edelweiss/Article/View/17>
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347. <https://doi.org/10.24252/Idaarah.V5i2.24376>
- Mafruhah, I. (2017). Pengaruh Strategi Inkuiri Terhadap Pengurangan Miskonsepsi Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 1 Duduksampeyan . Universitas Muhammadiyah Gresik. <http://Eprints.Umg.Ac.Id/2553/>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). 2(1), 14–23. <https://Www.Jurnal.Stitnu-Sadhar.Ac.Id/Index/Index.Php/Js/Article/View/17>
- Mutiari, D., & Fardani, K. J. (2020). Model Sekolah Alam Di Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(2), 49–56. <https://doi.org/10.23917/Sinektika.V15i2.9857>
- Ningrum, I. K., & Purnama, Y. I. (2019). Sekolah Alam. Anggota Ikapi.
- Pembelajaran, M., Pembelajaran, P., & Konstruktivisme, M. (2011). Model - Model Pembelajaran Model - Model Pembelajaran. 1997, 1–15.
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30997/Jtm.V3i1.1653>
- Qibtiah, E. A., Retnowati, R., & Laihah, G. H. (2018). Manajemen Sekolah Alam Dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar Di School Of Universe. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 626–635. <https://doi.org/10.33751/Jmp.V6i2.789>
- Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., Yuisman, D., & -, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Dengan Metode Belajar Bersama Alam (Bba) Guna Membangun Karakter Anak Semenjak Dini Pada Sekolah Alam Muara Bungo (Samo). *Jurnal Pendidikan Uniga*, 15(1), 410. <https://doi.org/10.52434/Jp.V15i1.1177>
- Rohinah, R. (2014). Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 282–294. <https://doi.org/10.21580/Nw.2014.8.2.582>
- Silberman, M. L. (2007). *The Handbook Of Experiential Learning*. John Wiley & Sons.
- Sobel, J. (2020). *Lying And Deception In Games*. *Journal Of Political Economy*, 128(3), 907–947. <https://doi.org/10.1086/704754>
- Srigati, D. (2021). Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Vxc3q>
- Sundari, L. (2024). *Educatus : Jurnal Pendidikan Pengembangan Pendidikan Karakter : Membangun*. 2(1), 13–18. <https://Ejournal.Prismaindo.Or.Id/Index.Php/Educatus/Article/View/11>
- Weil, J. (2022). *Exploring Dialogic Analysis And Thematic Analysis Of Place Conversations With Older Adults*. *Working With Older People*, 27(3), 211–218. <https://doi.org/10.1108/Wwop-07-2022-0026>
- Wicaksono, D., & Rahayu, S. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Di Sekolah Dasar Alam Jingga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163. <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Nusantara/Article/View/685>
- Wulandari, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- 49 *Model Pembelajaran yang Efektif dalam Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini pada Sekolah Alam – Nurul Maharani, Evita Puspita Dewi, Dela Fauzimatul Muzakkiyah, Sela Rizki Azkiyah, Irawan Sukma, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9231>

Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 267–278.
<https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V5i2.259>